

PENINGKATAN KEMAMPUAN EMOSIONAL ANAK MELALUI
PERMAINAN SENDOK BOLA DI PAUD BUAH HATI
KECAMATAN LUBUK TAROK
KABUPATEN SIJUNJUNG

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S I)*



Oleh

**YOSI OKTARIA
58990/2010**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN
SENDOK BOLA DI PAUD BUAH HATI KECAMATAN LUBUK TAROK
KABUPATEN SIJUNJUNG

Nama : Yosi Oktaria
NIM : 58990
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah / Konsentrasi PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2013

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dra. Yuhelmi, M.Pd
NIP.19590720 198803 2 001

Pembimbing II



Mhd. Natsir. S.Sos.I, M.pd
NIP. 19780206 201012 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatkan kemampuan Emosional Anak melalui permainan
Sendok Bola di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok
Kabupaten Sijunjung

Nama : Yosi Oktaria

NIM : 58990

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/ Konsentrasi PAUD

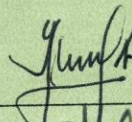
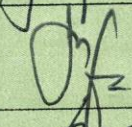
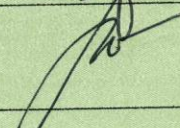
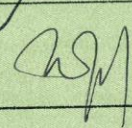
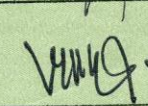
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

Nama Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Yuhelmi, M.Pd
2. Sekretaris : Mhd. Natsir, S.Sos.I, M.Pd
3. Anggota : Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd
4. Anggota : Dra. Wirdatul Aini, M.Pd
5. Anggota : Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Emosional Anak Melalui Permainan Sendok Bola di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung”, adalah asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan mencantumkan pada kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sijunjung, April 2014

Yang membuat pernyataan



Yosi Oktaria

NIM 2010/58990

ABSTRAK

Yosi Oktaria : Peningkatan Kemampuan Emosional Anak Melalui Permainan Sendok Bola Di Paud Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya kemampuan emosional anak di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Hal ini di duga karena kurang menariknya metode yang digunakan pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan emosional anak dalam aspek kesabaran menunggu giliran, kemampuan mengendalikan perasaan, sikap gigih melalui Permainan Sendok Bola.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian murid yang ada di PAUD Buah Hati yang berjumlah 15 orang anak pada tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dengan menggunakan alat pengumpul data, berupa pedoman Observasi yang dilaksanakan 2 siklus. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya peningkatan kemampuan Emosional anak dengan menggunakan permainan Sendok Bola dengan sangat baik, yang meliputi peningkatan dalam aspek-aspek kemampuan anak dalam kesabaran menunggu giliran, kemampuan mengendalikan perasaan, sikap gigih baik pada siklus I maupun pada siklus II. Berdasarkan temuan penelitian dapat disarankan kepada guru dan orang tua untuk dapat menggunakan permainan Sendok Bola dalam menstimulasi peningkatan kemampuan emosional anak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan kemampuan emosional anak melalui permainan Sendok Bola di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung”, telah selesai disusun.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan PLS/Konsentrasi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penuliis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua dan Bapak Drs. Wisroni, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Ibu Dra. Yuhelmi, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Mhd. Natsir, S.Sos.I, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang selalu memberikan dorongan, arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Karyawan dan Karyawati Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang selalu memberikan dorongan dan bantuan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Teristimewa kepada Suamiku (Eki Nofiandra) yang sangat penulis cintai dan bangggakan, Anakku (Rhiziq Al- Lathif) yang selalu mengiringi langkah penulis dalam usaha dan doa dalm menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang Tua dan Adikku yang begitu banyak memberikan doa dan dorongan yang tak ternilai harganya

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2014

Penulis



Yosi Oktaria
NIM : 2010/58990

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Defenisi Operasional	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	12
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	12
2. Hakikat Perkembangan emosional Anak Usia Dini	15
3. Hakikat Bermain	25
4. Permainan Sendok Bola	27
5. Hubungan Permainan Sendok Bola dengan Kemampuan Emosional	29
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	32
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Prosedur Penelitian	35

E. Jenis dan Sumber Data	37
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data	38
G. Teknik Analisa Data	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	55
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 1	Kondisi awal kemampuan emosional Anak di Paud Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung	3
Tabel 2	Hasil kemampuan emosional dalam kesabaran anak Menunggu giliran siklus I, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	39
Tabel 3	Hasil kemampuan emosional anak pada kemampuan mengendalikan perasaan siklus I, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	41
Tabel 4	Hasil kemampuan emosional anak pada Sikap gigih siklus I, pertetemuan 1-3 pada kategori mampu.....	43
Tabel 5	Rekapitulasi siklus I dalam kategori mampu	45
Tabel 6	Hasil kemampuan emosional dalam kesabaran anak menunggu giliran siklus II, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	47
Tabel 7	Hasil kemampuan emosional dalam kemampuan mengendalikan perasaan siklus II, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	49
Tabel 8	Hasil kemampuan emosional anak pada Sikap gigih siklus II, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	51
Tabel 9	Rekapitulasi siklus 1 dalam kategori mampu	52
Tabel10	Peningkatan kemampuan kemampuan emosional anak mulai dari kondisi awal, siklus I, siklus II serta selisih antar siklus	53

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Hal
Grafik 1	Grafik kemampuan emosional anak pada kesabaran dalam kesabaran menunggu giliran pada kategori mampu	40
Grafik 2	Grafik kemampuan emosional anak pada kemampuan mengendalikan perasaan siklus I, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	42
Grafik 3	Grafik kemampuan emosional anak pada Sikap gigih siklus I, perttetemuan 1-3 pada kategori mampu.....	44
Grafik 4	Grafik Rekapitulasi siklus I dalam kategori mampu	46
Grafik 5	Grafik kemampuan emosional dalam kesabaran anak menunggu giliran siklus II, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	48
Grafik 6	Grafik kemampuan emosional dalam kemampuan mengendalikan perasaan siklus II, pertemuan 1-3 pada kategori mampu	50
Grafik 7	Grafik kemampuan emosional anak pada Sikap gigih siklus II, pertemuan 1-3 pada kategori mampu.....	51
Grafik 8	Grafik Rekapitulasi siklus II dalam kategori mampu	53
Grafik 9	Grafik peningkatan kemampuan kemampuan emosional anak mulai dari kondisi awal, siklus I, siklus II serta selisih antar siklus.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal
Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	63
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	64
Lampiran 3	Tabulasi Data	65
Lampiran 4	Satuan Kegiatan Harian Siklus 1	71
Lampiran 4	Satuan Kegiatan Harian Siklus 2	77
Lampiran 5	Foto Kegiatan Anak.....	83
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian dari Jurusan	
Lampiran 7	Rekomendasi telah Melakukan Penelitian dari Kesbangpol	
Lampiran 8	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan usia keemasan (*Golden Age*) dan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia Dini (0 - 6 tahun) adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan intelegensi anak. Anak usia dini mampu menyerap informasi dan mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu tersebut perlu difasilitasi oleh orang tua dan guru yang berperan sebagai pendidik. Anak dapat belajar apa saja dalam kondisi yang menyenangkan hal ini di kemukakan oleh Montessori dalam Hainstock (Dalam Yuliani, 2007:54).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang di lakukan melalui rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalm memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan direntang usia 0 - 6 tahun seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Pembelajaran di PAUD ada 5 bidang pengembangan yaitu nilai agama dan moral, sosial emosi dan kemandirian, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Dalam kelima bidang pengembangan tersebut mencakup pengembangan aspek : kognitif, afektif, Psikomotor.

Salah satu bidang pengembangan di PAUD yang paling memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah bidang pengembangan emosional. Pengembangan emosional anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain, dengan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan berbagai macam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *world book dictionary* (1994:690) emosi di definisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (dalam Nugraha 1995:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Syamsuddin (dalam Nugraha 1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Berdasarkan definisi di atas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Menurut Lazarus (dalam Mashar 1991:16) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam

bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang di tandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya di sertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu: (1) *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh, serta (2) *physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak, dan sekresi hormonal. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa emosi lebih sebagai reaksi yang terpola ketimbang sekadar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses coping sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.

Emosional juga dikemukakan oleh psikologi yaitu Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer Dari universitas Of New Hampshire (dalam Rahmawati 2002:5) Mereka menyatakan bahwa emosi memiliki arti kualitas-kualitas emosi yang penting bagi suatu keberhasilan.

Menurut Salovey dan John Mayer (dalam Nugraha 1990:7.13), domain pengembangan emosional anak usia 5-6 tahun meliputi empati (melibatkan perasaan orang lain), mengungkapkan, dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Perkembangan emosional anak dalam peraturan menteri no 58 tahun 2009
 Pada usia 5-6 tahun anak sudah bisa Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat, memahami peraturan, menunjukkan rasa empati, bangga terhadap hasil karya sendiri, sikap gigih, dan mengendalikan perasaan.

Fenomena di lapangan berdasarkan hasil observasi peneliti pada semester juli-desember 2013 di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok, kemampuan emosional anak belum berkembang secara optimal pada rentang usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: anak yang masih merasa takut ditinggal orang tua dan takut bermain bersama temannya, anak masih suka menangis disaat tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, masih malu-malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, anak masih berebutan mainan, belum bisa menghargai keunggulan teman, anak masih suka mendorong teman saat berbaris menunggu giliran. Maka dengan rasa kesabaran, kejujuran, keberanian dan kegigihan dapat meningkatkan kemampuan emosional anak melalui permainan.

Adapun faktor yang mempengaruhi permasalahan di atas adalah, kondisi fisik anak yang kurang mendukung yang disebabkan kebutuhan energi dari asupan makanan tidak terpenuhi, orang tua kurang memberi motivasi dan stimulasi kepada anak dalam menunjang perkembangan emosinya, metode yang digunakan guru kurang bervariasi, media yang digunakan guru kurang menarik

Pada tabel di bawah ini dapat dideskripsikan data awal kemampuan emosional anak berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Buah Hati.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Emosional Anak di Paud Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung

No	Aspek yang diamati	Kemampuan						N
		M		KM		TM		
		f	%	f	%	f	%	
1	Kesabaran menunggu giliran	2	13,3	4	26,7	9	60	15
2	Kemampuan mengendalikan perasaan	2	13,3	5	33,3	8	53,3	
3	Sikap gigih	3	20	4	26,7	8	53,3	
Rat-rata			15,5		29		55,5	

Keterangan :
M = Mampu
KM = Kurang Mampu
TM = Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 1 (satu) dapat dilihat bahwa kemampuan emosional anak pada aspek kesabaran menunggu giliran hanya 2 orang yang mencapai taraf mampu dengan persentase 13,3 %, dan 4 orang yang mencapai taraf kurang mampu dengan persentase 26,7%, sedangkan pada taraf tidak mampu terdapat 9 orang anak dengan persentasenya 60%. Pada aspek kemampuan mengendalikan perasaan hanya 2 orang anak yang mencapai taraf mampu dengan persentase 13,3%, dan 5 orang anak yang mencapai taraf kurang mampu dengan persentasenya 33,3 %, sedangkan pada taraf tidak mampu terdapat 8 orang anak dengan persentase 53,3 %. Sedangkan pada aspek sikap gigih terdapat 3 orang anak yang mencapai taraf mampu dengan persentase

20%, dan terdapat 4 orang anak yang mencapai taraf cukup mampu dengan persentase 26,7%, sedangkan pada taraf kurang mampu terdapat 8 orang anak dengan persentase 53,3%.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul peningkatan kemampuan emosional anak melalui permainan Sendok Bola di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak di PAUD Buah Hati adalah sebagai berikut

1. Faktor internal (yang bersumber dari diri anak itu sendiri), seperti:
 - a. Kondisi fisik anak yang kurang mendukung yang disebabkan kebutuhan energi dari asupan makanan tidak terpenuhi.
 - b. Kondisi psikologis anak yang cenderung labil akibat faktor emosi dari dalam diri anak, sehingga anak takut di tinggal orang tua.
 - c. Anak masih suka menangis di saat tidak bisa menyelesaikan tugasnya
2. Faktor eksternal (yang bersumber dari luar diri anak itu sendiri), seperti:
 - a. Orang tua kurang memberi motivasi kepada anak dalam menunjang perkembangan emosinya.
 - b. Orang tua kurang memberi stimulasi kepada anak dalam menunjang perkembangan emosinya.
 - c. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi.

- d. Media yang digunakan guru kurang menarik.
- e. Pengetahuan guru masih rendah dalam menemukan inovasi permainan tentang metode yang dapat dilakukan dalam meningkatkan emosional anak.
- f. Sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam meningkatkan kemampuan Emosional pada anak di PAUD

C. Pembatasan Masalah dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalahnya dibatasi pada aspek metode yaitu metode yang digunakan guru kurang bervariasi di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Adapun metode yang digunakan adalah dengan permainan Sendok Bola.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah melalui permainan sendok bola dapat meningkatkan kemampuan emosional anak di Paud Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan:

1. Peningkatan kemampuan emosional anak dalam kesabaran menunggu giliran melalui permainan sendok bola.
2. Peningkatan kemampuan emosional anak dalam mengendalikan perasaan melalui permainan sendok bola.

3. Peningkatan kemampuan emosional anak dalam menunjukan sikap gigih melalui permainan sendok bola.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah melalui permainan sendok bola dapat meningkatkan kemampuan emosional anak dalam kesabaran menunggu giliran di PAUD Buah Hati ?
2. Apakah melalui permainan sendok bola dapat meningkatkan kemampuan emosional anak dalam mengendalikan perasaan di PAUD Buah Hati ?
3. Apakah melalui permainan sendok bola dapat meningkatkan kemampuan emosional anak dalam sikap gigih di PAUD Buah Hati ?

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan PAUD khususnya dalam meningkatkan kemampuan emosional melalui permainan sendok bola.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Sebagai pedoman bagi guru dalam memilih metode yang tepat, dan sebagai bahan agar dapat menerapkan permainan yang merangsang peningkatan kemampuan emosional anak di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok.

b. Bagi Orang tua

Sebagai pedoman bagi orang tua dalam memberi motivasi dan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan emosional anak

c. Bagi Pengelola

Sebagai masukan bagi pengelola dan pihak terkait dalam rangka meningkatkan kemampuan emosional di PAUD Buah Hati Kecamatan Lubuk Tarok.

H. Definisi Operasional

1. Kemampuan Emosional

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *world book dictionary* (1994:690) emosi di definisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (dalam Nugraha 1995:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak

Menurut Syamsudin (dalam Nugraha 1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*A Complex Feeling State*) dan getaran jiwa (*Stid Up State*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Adapun Emosional menurut penelitian ini adalah suatu kemampuan untuk bisa sabar dalam menunggu giliran, mampu mengendalikan perasaan dan memiliki sikap gigih melalui permainan Sendok Bola.

a. Kesabaran dalam Menunggu Giliran

Anak-anak belajar bagaimana memberi kesempatan kepada orang lain. Begitu mereka dewasa, pemberian kesempatan kepada orang lain terjadi tanpa harus ada perselisihan.(Ruth Charney:1992).

b. Kemampuan Mengendalikan Perasaan

Kecerdasan emosi dapat dibatasi pengertiannya sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola Emosi dan perilaku social dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Rahmawati (2005: 7.1) Sabar menunggu giliran adalah perilaku anak sebagai bekal kehidupannya. Aspek ini sangat berpengaruh dalam kebiasaan menahan diri bergiliran dan menanamkan kebiasaan hidup tertib dalam antrian rapid an disiplin.

c. Sikap Gigih

Kegigihan adalah semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangat dibutuhkan oleh

manusia agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya.

2. Permainan Sendok Bola

Permainan sendok bola adalah jenis permainan yang melibatkan aktivitas motorik dan emosional anak untuk mengatur strateginya dalam bermain (Lilis,2012:145). Permainan sendok bola menurut penelitian ini adalah permainan dengan menggunakan media berupa sendok, kelereng, kain, dan sendok dengan menyuruh anak memindahkan kelereng dari kotak pertama sampai kotak ketiga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian PAUD

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup anak.

Menurut Yuliani (2007:6) “Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”.

Jadi Pendidikan Anak Usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Yuliani (2007:42) Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah:

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisisologi anak usia dini.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak.
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran bagi perkembangan anak usia dini.

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

- 1) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa remaja.
- 2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.
- 3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi, yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).

- 4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Tujuan dari program layanan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas/daya cipta yang diperlukan anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan selanjutnya.

c. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Yuliani (2007:135) mengemukakan Bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan.

Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya, selain itu pembelajaran juga memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan suatu bentuk kreatifitas. Dengan bermain anak akan memiliki motivasi dalam dirinya memadukan sesuatu yang baru dengan apa yang telah diketahui anak.

Menurut Yuliani Nurani (2007:46) Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangannya. Dengan menyediakan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, maka kemampuan anak dapat berkembang dengan baik.
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contohnya dengan cara mengenalkan macam-macam hewan dan tumbuhan sebagai ciptaan Allah.
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak. Dengan bermain anak akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang.
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Anak dikenalkan pada peraturan yang telah disepakati terlebih dahulu bersama anak, serta menanamkan disiplin yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

2. Hakekat perkembangan Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Emosi

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *world book dictionary* (1994:690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (dalam Nugraha 1995:411) “menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

Syamsuddin (dalam Nugraha 1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu prilaku”. Berdasarkan definisi di atas kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang di tandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu prilaku.

Menurut Lazarus (dalam Mashar 1991:16) “emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang di tandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya di sertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk prilaku”. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu: (1) *action*, berupa prilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh, serta (2) *physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak, dan sekresi hormonal. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa emosi lebih sebagai reaksi yang terpola ketimbang sekadar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses coping sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.

Emosional juga dikemukakan oleh psikologi yaitu Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer Dari universitas Of New Hampshire (dalam

Rahmawati 2002:5) “Mereka menyatakan bahwa emosi memiliki arti kualitas-kualitas emosi yang penting bagi suatu keberhasilan”.

Menurut Yusuf (dalam Mashar:2005) “perkembangan Emosi dalam fase Pra sekolah (5-6) tahun adalah pada fase ini anak mulai menyadari dirinya, bahwa dirinya berbeda dengan bukan dirinya (orang lain atau benda)”. Kesadaran itu diperoleh dari pengalaman, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Anak menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersama dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tua) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras atau kurang menyayangi maka pada diri anak akan muncul sikap keras kepala/menentang, menyerah jadi penurut yang diliputi rasa percaya diri kurang dengan sifat pemalu.

Menurut Erikson dan Freud (dalam Mashar) pada usia 5-6 tahun anak berusaha menerima tanggung jawab dalam kapasitas mereka. Terkadang usaha mencapai tujuan atau aktivitas mereka menimbulkan konflik dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain, dan konflik ini dapat menimbulkan rasa bersalah. Pemecahan yang berhasil dari krisis ini adalah keseimbangan: Anak harus mempertahankan kepekaannya berinisiatif dan belajar menghargai hak, keistimewaan, dan tujuan orang lain. Keluarga adalah agen social penting.

Perkembangan emosional anak dalam Peraturan Menteri no 58 tahun 2009
 Pada usia 5 - 6 tahun anak sudah bisa mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat, memahami peraturan, menunjukkan rasa empati, bangga terhadap hasil karya sendiri, sikap gigih, dan mengendalikan perasaan.

Indikator perkembangan emosional anak dalam Peraturan Menteri No 58 Tahun 2009

Tingkat pencapaian perkembangan:

- 1) Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dan lain-lain)

Indikator :

- a) Sabar menunggu giliran
- b) Mengendalikan emosi dengan cara wajar
- c) Senang ketika mendapat sesuatu
- d) Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan

- 2) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya setempat

Indikator :

- a) Menberi dan menjawab salam
- b) Berbicara dengan tidak berteriak

- 3) Memahami peraturan

Indikator :

- a) Datang kesekolah tepat waktu
- b) Mentaati tata tertib sekolah
- c) Mentaati aturan/ tata tertib sekolah
- d) Mentaati aturan permainan

4) Menunjukkan rasa empati

Indikator :

- a) Menghibur teman yang sedih
- b) Mendoakan teman-teman yang sesat
- c) Suka menolong
- d) Mau memberi dan menerima maaf

5) Sikap gigih

Indikator :

- a) Melaksanakn tugas sendiri sampai selesai
- b) Dapat menerima kritikan
- c) Berani bertanya dan menjawab pertanyaan
- d) Bertanggungjawab atas tugasnya
- e) Percaya diri
- f) Mandiri

6) Mengendalikan perasaan

Indikator :

- a) Menghargai keunggulan teman

- b) Dapat memuji teman/ orang lain
 - c) Menghargai hasil teman/orang lain
 - d) Mengendalikan perilaku agresif
 - e) Mengatasi kemarahan
 - f) Mengatasi ketegangan
- 7) Bangga terhadap hasil karya sendiri

Indikator :

- a) Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya
- b) Memelihara hasil karya sendiri

Emosi dapat pula di mengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi. Walgito (dalam Mashar 1997:17) mengemukakan tiga teori emosi:

1) Teori Sentral

Menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang di alami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Sebagai contoh: orang menangis karena merasa sedih.

2) Teori Periferal

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari Amerika serikat bernama William James (1842-1910). Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang di alami oleh

individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.

3) Teori Kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

b. Pentingnya pengembangan emosi bagi Anak Usia Dini

Pentingnya tahun-tahun awal kehidupan anak sudah disadari oleh semua pihak, karena pada usia dini otak anak berkembang sangat pesat. Usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan individu, pengalaman-pengalaman yang dijalani anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup. Implikasinya pada bidang pendidikan usia dini dibutuhkan langkah yang lebih tepat.

Salah satu langkah yang signifikan dan strategis untuk memberikan pembekalan yang optimal pada anak adalah didahului dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak usia dini termasuk dalam bidang pengembangan emosional anak.

Bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk survival atau sekadar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan kesehariannya. Emosi berfungsi sebagai energizer atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam

kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga merupakan messenger atau pembawa pesan Martin (dalam Khodijah, 2006:67). Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membedakan dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan dan rintangan.

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock, Lazarus (dalam Mashar 1991:19), “menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu adanya proses maturasi atau kematangan dan faktor belajar”. Namun dari kedua faktor ini, Hurlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosional anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan.

Menurut Setiawan (dalam Nugraha 1995:45), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, bahkan hingga mampu menimbulkan gangguan yang mencemaskan para pendidik dan orang tua. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Pengaruh keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu, seperti usia, peran seks (Hurlock:1980) dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama

berupa cacat tubuh atau apa pun yang di anggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalau beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat di lalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

3) Sebab-sebab lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak prasekolah. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak.

b) Lingkungan sekitarnya

Kondisi lingkungan sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Berbagai stimulasi yang bersumber dari lingkungan sekitarnya akan dapat memicu anak dalam berekspresi.

c) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak.

d. Prinsip pengembangan emosional anak

Menurut Bredekamp (dalam Nugraha 1987:62) Prinsip pengembangan emosional anak akan di uraikan berlandaskan pada kebutuhan dan karekteristik belajar anak (*DAP = Defelopmentally Appropriate Practices*), serta memperhatikan seluruh dimensi tumbuh kembang anak.

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis DAP mempunyai sejumlah prinsip yang harus di perhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait, akibatnya perkembangan dalam satu aspek dapat membatasi atau memudahkan atau melancarkan perkembangan kemampuan lainnya. Contohnya, keterampilan bahasa anak akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan hubungan social dengan orang dewasa dan anak lainnya.
- 2) Perkembangan terjadi dalam urutan yang relative teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksi.
- 3) Perkembangan berlangsung secara bevariasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya serta tidak merata dalam aspek-aspek perkembangan yang berbeda.
- 4) Pengalaman awal yang dialami anak mempunyai efek langsung ataupun efek tetentu terhadap perkembangan anak secara individual.
- 5) Perkembangan berlangsung kearah yang mengandung kompleksitas, tatanan dan internalisasi yang lebih besar.

- 6) Perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks sosial budaya seperti konteks sosial budaya keluarga, latar belakang pendidikan, masyarakat serta lingkungan anak yang lebih luas.
- 7) Anak-anak adalah pelajar yang aktif. Pengalaman belajar mereka di peroleh dari lingkungan fisik dan sosial, yang secara cultural di terjemahkan untuk membangun pengetahuannya tentang lingkungan alam sekitarnya.
- 8) Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial di mana dia hidup.
- 9) Bermain adalah suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak.
- 10) Perkembangan anak akan meningkat jika anak mempunyai kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan baru yang di perolehnya dan jika mereka memperoleh tantangan.
- 11) Anak-anak mempunyai cara untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang berbeda-beda.
- 12) Atas dasar itu maka para pendidik di samping menyediakan lingkungan yang sehat, aman dan menyediakan makanan dengan gizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komprehensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gizi, mental dan sosial.

3. Hakekat Bermain

a. Pengertian Bermain

Bermain merupakan cara untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan dunia sekitar sehingga anak akan menemukan sesuatu dari pengalaman bermain.

Hurlock (dalam M. Furqon 1991 : 320) menyatakan bahwa permainan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan bermain bagi anak terdiri atas 4 mode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia yaitu : meniru, eksplorasi, memuji dan membangun.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman dan hasil penelitian para ahli dapat dikatakan bahwa bermain mempunyai arti sebagai berikut :

- 1) Anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya
- 2) Anak akan menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya serta juga minat dan kebutuhannya
- 3) Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku (psikososial dan emosional)
- 4) Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga berlatih dengan baik
- 5) Secara alamiah memotifasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih dalam lagi

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah aktivitas yang menyenangkan, serius dan sukarela, dimana anak berada dalam dunia yang tidak nyata atau sesungguhnya. Bermain bersifat menyenangkan karena anak diikat oleh

sesuatu yang menyenangkan dengan tidak banyak memerlukan pemikiran. Bermain bersifat serius karena bermain memberikan kesempatan untuk meningkatkan perasaan anak untuk menguasai sesuatu dan untuk memunculkan rasa menjadi manusia penting. Bermain bersifat tidak nyata karena anak berada diluar kenyataan, dan memasuki satu dunia imajiner.

b. Manfaat Bermain

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Berikut ini diuraikan satu persatu manfaat bermain bagi anak:

- 1) Bermain memicu kreativitas
- 2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak
- 3) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik
- 4) Bermain bermanfaat untuk melatih empati
- 5) Bermain bermanfaat mengasah pancaindra
- 6) Bermain sebagai media terapi (pengobatan)
- 7) Bermain itu melakukan penemuan

c. Tahapan Bermain

Adapun tahapan bermain menurut Smilansky (dalam Ismail 1968:2.21) dan Shefatya (dalam Ismail 1990:2.21) adalah sebagai berikut:

- 1) Bermain fungsional

Ciri-ciri bermain ini adalah sederhana, menyenangkan dengan gerakan berulang-ulang menggunakan alat atau tanpa alat, oleh anak usia sampai 2 tahun.

2) Bermain membangun (*Konstruktif*)

Bermain konstruktif, merupakan bentuk permainan aktif di mana anak membangun sesuatu dengan mempergunakan bahan atau alat permainan yang ada.

3) Bermain khayal (*Dramatic Play*)

Dalam bermain dramatisasi anak-anak menirukan tindakan-tindakan yang dihubungkan dengan suatu perlengkapan tertentu, belajar berperan seolah-olah mereka adalah seseorang atau sesuatu yang tidak asing lagi bagi mereka.

4) Bermain dengan aturan

Ini berarti dalam kegiatan bermain ada aturan bermainnya seperti dalam bermain ular tangga atau permainan kelompok di luar seperti bermain sapu tangan, tikus dan singa dan sebagainya.

4. Permainan Sendok Bola

a. Pengertian permainan Sendok Bola

Permainan sendok bola adalah jenis permainan yang melibatkan aktivitas motorik dan emosional anak untuk mengatur strateginya dalam bermain (Lilis,2012:145). Permainan ini menggunakan media berupa sendok, kelereng, kain dan kotak. Adapun teknik permainan adalah dengan menyuruh anak memindahkan kelereng dengan sendok dari kotak yang pertama sampai kotak ketiga dengan jarak tertentu. Dengan permainan Sendok Bola anak akan belajar bagaimana bersikap antri saat menunggu gilirannya, dan belajar menedalikan perasaan saat memindahkan bola

dari kotak pertama sampai kotak keempat, dan memiliki sikap gigih saat menyelesaikan permainan Sendok Bola.

b. Alat yang digunakan

Adapun alat yang digunakan dalam Permainan Sendok Bola antara lain:

- 1) Sendok
- 2) Kelereng
- 3) Kotak

c. Prosedur permainan

- 1) Guru menyediakan sendok dan 4 buah kotak
- 2) Didalam kotak pertama di letakkan 5 kelereng, sedangkan sendok di letakkan diatas tutupnya.
- 3) Anak berdiri di depan kotak, yang diatasnya ada sendok
- 4) Setelah mendengar aba-aba dari guru, anak mulai memegang sendok dan mulai memindahkan kelereng dari kotak ke kotak terdekatnya
- 5) Apabila kelereng dalam kotak I telah habis di pindahkan ke kotak II, dan kelereng dalam kotak II telah di pindahkan ke kotak III, dan kotak III di pindahakn ke kotak IV, maka permainan di anggap selesai.
- 6) Kemudian di lanjutkan dengan permainan selanjutnya, hingga semua anak mendapat giliran.

5. Hubungan Permainan Sendok Bola dengan Kemampuan Emosional

Berdasarkan uraian kegiatan di atas dapat diamati kegiatan bermain Sendok Bola adalah jenis permainan yang melibatkan aktivitas Motorik dan Emisional anak untuk mengatur strateginya dalam bermain

Adapun aspek yang dikembangkan dalam permainan ini adalah:

a. Kesabaran dalam menunggu giliran

Kesabaran dalam menunggu giliran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosional Anak Usia Dini. Dengan perilaku sabar anak tidak akan tergesa-gesa dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Anak-anak belajar bagaimana memberi kesempatan kepada orang lain. Begitu mereka dewasa, pemberian kesempatan kepada orang lain terjadi tanpa harus ada perselisihan.(Ruth Charney:1992).

Menurut Rahmawati (2005: 7.1) Sabar menunggu giliran adalah perilaku anak sebagai bekal kehidupannya. Aspek ini sangat berpengaruh dalam kebiasaan menahan diri bergiliran dan menanamkan kebiasaan hidup tertib dalam antrian rapid an disiplin.

Kemampuan kesabaran menunggu giliran melibatkan kemampuan anak bersikap antri saat menunggu giliran,tidak mendorong teman saat bermain, dan member kesempatan kepada teman yang belum bermain.Oleh sebab itu bermain dapat melatih anak untuk meningkatkan perkembangan emosinya. Dengan demikian

kemampuan kesabaran menunggu giliran erta hubungannya dengan permainan Sendok Bola. Hal ini dapat terlihat pengembangannya dalam permainan Sendok Bola, setelah anak berbaris, anak akan bersikap antri, tidak mendorong teman sehingga dengan ini perkembangan emosional akan terlihat.

b. Kemampuan mengendalikan perasaan

Kemampuan mengendalikan perasaan juga merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan emosional anak. Anak mampu mengendalikan perasaan apabila dapat mengendalikan perilaku agresif saat bermain, dapat mengatasi kemarahan, dapat menghargai keunggulan teman, dan dapat memuji kemampuan teman yang lebih baik.

Kecerdasan Emosi dapat dibatasi pengertiannya sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola Emosi dan perilaku sosial dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (dalam Ali Nugraha:1995) anak mampu mengendalikan perasaannya sehingga emosinya tidak meledak-ledak yang akibatnya mempengaruhi perilakunya secara salah, meski sedang marah anak yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak berteriak atau bicara kasar.

Mengembangkan kemampuan mengendalikan perasaan adalah sikap Emosional yang sangat perlu dikembangkan dalam permainan ini karena mereka belajar mengendalikan perilaku agresif saat bermain, mengatasi kemarahannya, menghargai

keunggulan teman, dan mampu mengatasi ketegangan. jadi permainan Sendok Bola sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional anak dalam kemampuan mengendalikan perasaan.

c. Sikap gigih

Kegigihan sangat berpengaruh pada perkembangan emosional anak . Apabila seorang anak memiliki sikap gigih otomatis anak akan melaksanakan tugasnya sendiri sampai selesai, bertanggungjawab, mandiri dan percaya diri. Kegigihan adalah semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai ini sangat dibutuhkan oleh manusia agar selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya (William Damon dalam Ali Nugraha:1988). Dengan demikian permainan sendok bola dapat meningkatkan emosional dalam aspek sikap gigih.

Aktivitas bermain bagi anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan Emosionalnya. Dengan mengembangkan sikap gigih dalam melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggungjawab, mandiri dan percaya diri, maka dengan ini perkembangan Emosional anak akan terlihat.

Berdasarkan pendapat di atas Permainan Sendok Bola dapat meningkatkan kemampuan Emosional anak dengan baik dan dapat membentuk perilaku anak dengan baik.

B. Penelitian yang relevan

Pengembangan Kecerdasan Emosional anak sudah pernah diteliti oleh Widya (2008) Mahasiswa program Pendidikan Anak Usia Dini jurusan Pendidikan Luar Sekolah dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak melalui pendamping Guru saat menonton Televisi di TK Ibnu Syam Kubang Putih”. Dengan hasil penelitian yaitu anak sangat mampu mengekspresikan perasaan marah, anak sudah mampu mengekspresikan perasaan takut, anak sudah mampu mengekspresikan perasaan senang, dan anak sudah mampu mengekspresikan perasaan sedih.

Pengembangan Kecerdasan Emosional anak juga pernah diteliti oleh Nur'aini (2009) Mahasiswi program PAUD Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dengan judul “Peningkatan kecerdasan Emosional Anak melalui kreativitas penggunaan plastisin di Paud Harapan Bunda Kecamatan Padang Barat”, dengan hasil yaitu anak sangat mampu memahami peraturan dan disiplin, anak memiliki kesabaran, anak mampu mengekspresikan Emosi, anak memiliki rasa percaya diri, anak memiliki sikap gigih dan bangga terhadap hasil karyanya sendiri.

C. Kerangka Konseptual

Usia anak merupakan usia keemasan (*Golden age*), dimana usia dini merupakan masa yang sangat penting di dalam pengembangan emosional anak. Pengembangan emosional anak sejak usia dini, anak akan menemukan jati dirinya dan dapat dikembangkan dengan baik melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Di dalam mengembangkan emosional anak dapat dilakukan dengan

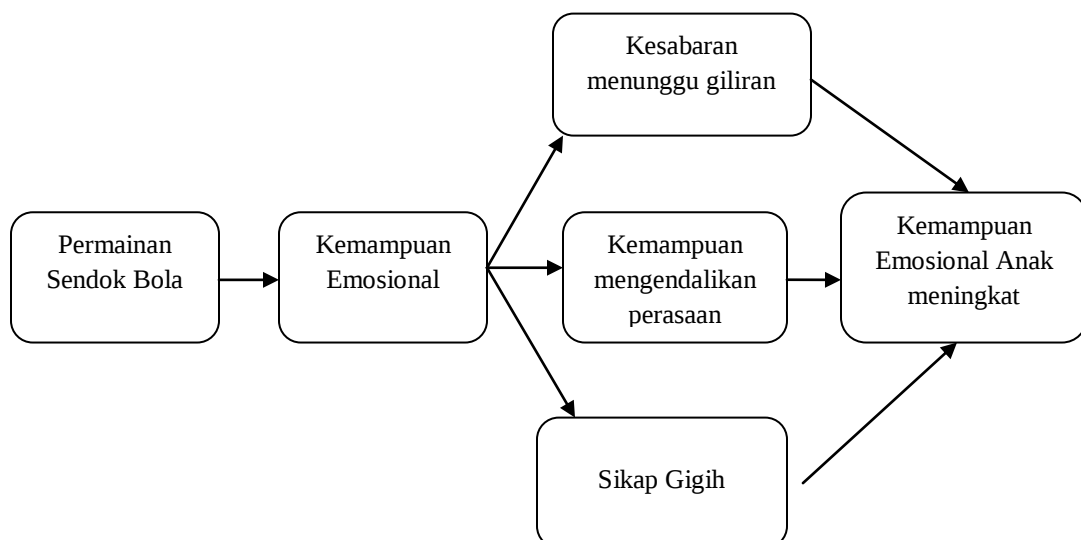
terencana dan sistimatis serta pembelajarannya yang menyenangkan bagi anak dengan menggunakan media yang menarik bagi anak.

Dalam hal ini penulis mengangkat penelitian ini dengan judul Peningkatan Kemampuan Emosional anak melalui permainan Sendok Bola, Karena dengan permainan Sendok Bola akan melatih kesabaran dan emosional anak.

Sebelum melakukan Permainan sendok bola terlebih dahulu dijelaskan pada anak cara permainan, dan alat yang di gunakan untuk bermain.

Di dalam pelaksanaan permainan sendok bola ini penulis akan dapat melihat kemampuan emosional yang di miliki oleh anak, dengan sabar menunggu giliran, mampu mengendalikan perasaan, dan bersikap gigih. Untuk meningkatkan emosional anak dalam permainan sendok bola didukung dengan menggunakan berbagai media yang telah disediakan guru, sehingga emosional anak dapat ditingkatkan, dengan demikian anak akan dapat menanamkan rasa sabar, mampu mengendalikan konsentrasi, dan sikap gigih.

Dari kajian diatas, maka Kerangka Konseptual dari penelitian ini adalah :



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tindakan kelas dalam upaya mengembangkan konsep diri anak melalui permainan sendok bola yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

1. Kemampuan emosional anak dalam kesabaran anak menunggu giliran meningkat sangat baik melalui permainan sendok bola, hal ini dibuktikan dengan anak sudah bisa bersikap antri saat berbaris menunggu giliran, anak tidak lagi suka mendorong temannya saat berbaris, anak sudah bisa memberi kesempatan kepada teman yang belum bermain.
2. Kemampuan emosional anak dalam kemampuan mengendalikan perasaan meningkat sangat baik melalui permainan sendok bola, hal ini dibuktikan dengan anak sudah bisa mengendalikan perilaku agresif, memiliki kemampuan untuk mengatasi kemarahan, menghargai keunggulan teman, dan dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan.
3. Kemampuan emosional anak dalam sikap gigih meningkat sangat baik melalui permainan sendok bola, hal ini dibuktikan dengan anak sudah bisa melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggungjawab menyelesaikan permainan,

menunjukkan sikap mandiri saat bermain, dan bisa menunjukkan rasa percaya diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pendidik yang lain diharapkan menerapkan metode permainan sendok bola sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan emosional anak
2. Bagi orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya dengan permainan yang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam melakukan penelitian pengembangan ataupun studi komparatif dalam usaha peningkatan kemampuan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta
- Dariyo, Agus. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : PT Refika Aditama
- Furqon. 2002. *Mendidik Anak dengan Bermain*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Gusmayenti. 2009, *skripsi PG PAUD*, UNP Padang
- Hariadi, Moh, *Statistik Pendidikan*, Jakarta:Pustaka Raya
- Hildayani,Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Ismail, Andang. 2005. *Education Games*, Yogyakarta : Pilar Media
- Madyawati, Lilis. 2012. *Permainan dan Bermain 1(Untuk Anak)*, Jakarta : Prenada.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta : Kencana
- Nugraha, Ali. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Nugraha, Rahmawati. 2005. *Metode Pengembangan Emosional*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Nur'aini. 2009. *Skripsi Peningkatan Emosional Anak melalui Kreativitas penggunaan Plastisin di PAUD Harapan Bunda Kecamatan Padang Barat*,UNP Padang
- Nusa Putra dan Ninin Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Permendiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta
- Rahmawati, Yeni. 1997. *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak usia TK*, Jakarta:PGTK
- Santrock, John. 2002. *Life Span Development*, Jakarta : Erlangga

- Sujiono, Yuliani. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sujiono, Yuliani. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Triyanto & M. Sodik. 2005. *Pendidikan Anak Gangguan Emosil*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi
- Widya, 2008. *Skripsi Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak melalui pendamping Guru saat menonton TV di TK Ibnu Syam Kubang Putih*, UNP Padang